

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

##### **1. Pemberian pengetahuan**

Pengetahuan tentang karakter religius diberikan kepada peserta didik yang memadai dapat membantu anak untuk berwawasan luas. Pengetahuan diberikan kepada peserta didik di MTsN 3 Tulungagung melalui internalisasi dalam materi pembelajaran. Tidak hanya dalam materi pelajaran agama saja, melainkan dalam materi pelajaran non agama. Sebagaimana kebijakan pemerintahan dengan menetapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu keterampilan, pengetahuan, sosial dan spiritual. Harapannya yaitu peserta didik akan kompeten dalam bidangnya. Peserta didik diharapkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter baik kepada semua warga madrasah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>1</sup> Pemberian pengetahuan sebagai proses pembinaan karakter religius yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36

pertama dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik di MTsN 3 Tulungagung. Peserta didik diberikan pengetahuan tentang karakter yang baik dan buruk, pengetahuan tentang nilai-nilai religius, pengetahuan tentang karakter baik dan buruk yang ada pada dirinya. Pengetahuan diberikan dalam proses pembelajaran, melalui tauziah agama, serta diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler. Tahap ini ditujukan sebagai penunjang pola pikir peserta didik dalam proses pembinaan untuk pembentukan karakter religius.

## 2. Pemahaman

Tahapan pemberian pemahaman yakni dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri peserta didik. Sehingga ketika peserta didik telah memiliki bekal pengetahuan religius yang memadai, maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami atas pengetahuan yang didapatnya. Kemudian dari situlah karakter religius akan tumbuh dalam diri peserta didik.

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.<sup>2</sup> Pada tahapan ini, seorang pendidik dapat menggunakan metode-metode pembinaan karakter religius.

---

<sup>2</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 36

Keteladanan merupakan metode yang pertama dilakukan di MTsN 3 Tulungagung sebagai proses pemberian pemahaman terhadap peserta didik. Melalui keteladanan, seorang guru dapat menjadi uswah peserta didik yang melaksanakan dan memberikan contoh secara langsung, dengan begitu peserta didik akan mudah mencontohnya dan percaya bahwa seorang pendidik tidak hanya menyuruh saja melainkan juga memberikan tauladannya secara langsung. Guru adalah seorang motivator sekaligus menjadi seorang teladan bagi siswa-siswinya. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada siswa, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik bagi siswa.<sup>3</sup>

Pembiasaan menjadi metode pembinaan karakter religius yang efektif dilakukan. Pasalnya, melalui pembiasaan peserta didik akan mudah ingat dan hafal dengan suatu kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Bahkan tanpa disuruhpun sesuatu yang telah mereka tekuni dan yang telah membekas dihati mereka maka akan mudah dikerjakan. Selanjutnya yakni melalui ekstrakurikuler. MTsN 3 Tulungagung memiliki ekstrakurikuler yang sangat beragam. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan sesuai apa yang mereka minati.

Ekstrakurikuler menjadi suatu ladang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada peserta didik. Pada kegiatan ekstrakurikuler di

---

<sup>3</sup> Furqon, *Pendidikan Karakter...*, hal. 16

dalamnya dimasukkan materi atau hal-hal yang bernuansa religius. Implementasinya pendidikan karakter pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran di madrasah. Namun pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di madrasah dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school cultural*), kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.<sup>4</sup> Dengan demikian karakter religius juga akan tertanam dalam diri mereka.

Metode pembinaan selanjutnya yang MTsN 3 Tulungagung gunakan adalah metode mauidzah. Pemberian motivasi dan nasihat tentang hal-hal yang mengarah pada karakter religius menjadi alternatif dalam proses pembinaan karakter religius peserta didik. Jika hati mereka terketuk maka mereka akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan apa yang peserta didik itu dengar. Metode hukuman merupakan metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius. Metode hukuman pada dasarnya kurang baik apabila diterapkan dalam mendidik anak. Sebab adanya hukuman, kadangkala karena takut akan hukuman tersebut peserta didik akan melaksanakan suatu perintah menjadi terpaksa. Namun, metode ini dapat diterapkan apabila memang perlu diberikan, yang pasti sudah melalui tahapan peringatan terlebih dahulu.

---

<sup>4</sup> Muchlas Samawi dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 112

Metode selanjutnya adalah karyawisata. Tahapan pemahaman dalam proses pembinaan karakter religius dengan metode karyawisata dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Misalnya, peserta didik diajak untuk ziarah ke makam waliyullah. Setelah itu mereka diberikan pemahaman bahwa setiap manusia pasti akan menemui ajal. Dengan demikian, tingkat keimanan peserta didik itu akan bertambah, mereka akan senantiasa hati-hati dalam bertindak. Jadi, antara pemberian pengetahuan dan pemahaman memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam mewujudkan karakter religius peserta didik.

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

### 3. Penyadaran

Penyadaran merupakan tahapan dalam proses pembinaan setelah pemberian pengetahuan dan pemahaman. Pembinaan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman saja, akan tetapi juga harus melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan antara baik dan buruk dan kemudian dapat mengambil tindakan yang benar. Pembentukan karakter religius menuju perilaku sadar, sehingga peserta didik akan butuh rasa peningkatan kapasitas dirinya. Peserta didik diberikan penyadaran akan karakter religius. Dari situ maka akan muncul rasa harga

diri, rasa empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan juga rendah hati. Penyadaran dapat diberikan melalui metode-metode pembinaan karakter religius.

Pembinaan karakter yang diintegrasikan dengan agama dan menjadi pembinaan karakter religius akan berdampak lebih hebat bagi diri peserta didik karena nilainya lebih berat dan tinggi dan berhubungan langsung dengan Allah SWT. Tujuan dari karakter ini adalah sebagai berdirinya mental, moral, dan fisik yang kuat hingga menciptakan manusia-manusia dengan budaya tinggi.<sup>5</sup> Menurut Ahmad tafsir yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui:<sup>6</sup>

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah utama terutama psikologis
- f. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
- g. Penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.

#### 4. Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan proses pembiasaan diri peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik di luar maupun di dalam

---

<sup>5</sup> Putri Amilosa, *Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*, Jurnal Al-Asasiyya: Journal Basic of Education Vol. 02 No. 02, 2018, hal. 21 dalam <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/1115> diakses 26 September 2019 pukul 20.15 WIB

<sup>6</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 112

lingkungan madrasah melalui program-program yang telah menjadi kebijakan madrasah dan beberapa kegiatan yang telah mereka ikuti, misalnya saja kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.<sup>7</sup> William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Maka kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada ada tidaknya *moral knowing, loving* dan *acting*.<sup>8</sup>

Peserta didik pada tahap ini akan terbiasa dan memiliki kemauan untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga akan cakap dan kompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan karena melakukan kegiatan rutin. Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten dari waktu ke waktu.<sup>9</sup> Peserta didik akan mulai terbiasa untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan karakter religius yang ada pada dirinya, seperti melakukan shalat Dhuha berjamaah, mengucapkan salam dan salim ketika bertemu baik guru maupun teman, terbiasa untuk tadarus Al-Qur'an, terbiasa untuk disiplin, dan lain sebagainya. Proses pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung secara berjenjang namun

---

<sup>7</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hal. 36

<sup>8</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 31

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hal. 15

istiqamah dengan dikawal setiap hari atau pendampingan oleh kepala madrasah, guru maupun karyawan. Manfaat dari adanya kegiatan rutin tersebut secara tidak sadar akan membentuk suatu kebiasaan baik dan tertanam dalam diri mereka.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian dari skripsi Joko Praseto Hadi yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar* yang menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa memerlukan tahapan sebagai berikut: a) Tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman, b) Tahapan pembiasaan, c) Tahapan transinternalisasi, d) Tahapan kebutuhan, serta e) Tahapan evaluasi. Proses internalisasi dalam pelaksanaannya diperlukan strategi-strategi yang tepat agar sesuai harapan.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini juga menguatkan dari penelitian terdahulu, yakni Skripsi Ahmad Saddam Husaein yang berjudul *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan siswa dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan satu jam pelajaran PAI yang digunakan untuk kegiatan praktik ibadah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa melalui kegiatan keagamaan

---

<sup>10</sup> Joko Praseto Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar*, (Malang: Skripsi Tidak diterbitkan, 2016), hal. 169

siswa, memberi ajaran dan nasihat serta *reward and punishment* untuk mengacu siswa dalam meningkatkan ibadah, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa.<sup>11</sup>

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Nur Ziadatul Hasanah dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Kurikuler PAI di SMKN 1 Bantul*, hasil penelitiannya tentang proses pembinaan karakter religius adalah melalui tiga tahapan yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*. *Moral knowing* merupakan tahapan pertama dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui kegiatan kurikuler PAI. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi melalui kegiatan keagamaan sehingga peserta didik memiliki rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter religius peserta didik. *Moral doing* merupakan praktik nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan.<sup>12</sup>

## **B. Hambatan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

Pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik tidak luput dari hambatan-hambatan yang mempengaruhinya. Hambatan dalam pembinaan karakter religius tidak

---

<sup>11</sup> Ahmad Sadam Husaein, *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2013), hal. 105

<sup>12</sup> Nur Ziadatul Hasanah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI Melalui Kegiatan Kurikuler PAI di SMKN 1 Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018), hal. 94-95

terlepas dari hubungan antar 3 intuisi, yakni keluarga, sekolah/lembaga pendidikan dan lingkungan.<sup>13</sup> Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung beragam. Sehingga permasalahan yang dihadapi berbeda, begitu pula penanganan, metode dan solusinya akan berbeda pula.

1. Internal, yaitu yang bersumber dari dalam diri seseorang, yang meliputi kurangnya kesadaran dalam diri dan pendidik, konflik yang dialami oleh peserta didik seperti *broken home*.
2. Eksternal, meliputi lingkungan keluarga peserta didik, seperti keluarga yang kurang harmonis dan orangtua yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau TKW (Tenaga Kerja Wanita). Faktor lingkungan madrasah, seperti pengaruh teman sebaya. Lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik. Sarana dan prasarana, seperti masjid yang kurang memadai dan tempat wudhu yang kurang representatif.

Lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman

---

<sup>13</sup> Wahyu, *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa*, (Kalimantan Selatan: Jurnal Komunitas, 2011), hal. 149

sepergaulannya itu menunjukkan kebobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.<sup>14</sup>

Begitu juga suasana rumah tangga yang selalu banyak cekcok diantaranya anggota-anggotanya. Anak merasa sedih, bingung dirundung kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru.<sup>15</sup> Pengaruh jahat dari luar dalam sekejab saja akan mudah masuk dalam jiwanya, akhirnya ia akan malas dan terhambat untuk melakukan hal-hal yang baik.

Guru adalah unsur terpenting dalam menentukan keberhasilan pada lembaga pendidikan yang berkualitas, karena peran guru berhadapan secara langsung dengan objek pendidikan (peserta didik, materi, media dan sebagainya). Ratna Megawangi memberikan standarisasi bagi guru karakter, yaitu 1) Guru sebagai pembangun citra diri positif anak, 2) Guru sebagai model atau tokoh idola, 3) Mendidik dengan mencelupkan diri, 4) Guru penuh dengan inspirasi, 5) Menebar benih kebajikan tanpa pamrih.<sup>16</sup>

Konsepsi di atas menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik sangat penting dalam proses pembinaan karakter. Keadaan pendidik bagi peserta didik sangat kuat pengaruhnya. Oleh karena itu, berhasil tidaknya pembinaan karakter religius terdapat campur tangan dari gurunya. Sebagai pendidik harus

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42

<sup>15</sup> Abdul Aziz, *Implementasi Pembelajaran Langsung Praktek Sholat dengan Penilaian Proses*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2011), hal. 31

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015), hal. 148

dapat memposisikan diri menjadi tauladan bagi murid-muridnya. Tidak hanya memerintah saja namun harus memberikan contoh secara langsung. Pendidik sebagai orangtua peserta didik di lembaga pendidikan formal harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan uswah, menuntun karakter anak sehingga berada pada jalan yang baik dan benar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nia Fahriah dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan* yang menyebutkan bahwa faktor hambatan kebiasaan siswa yang terbentuk dari lingkungan, kurangnya kesadaran siswa, perhatian orang tua yang kurang, adanya isyarat dari guru dan permasalahan keluarga siswa.<sup>17</sup> Skripsi ini juga melengkapi hasil penelitian dari Annur, dengan judul *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*. Faktor penghambat pembinaan karakter religius yakni adanya beberapa siswa yang kurang semangat untuk berubah menjadi lebih baik dan masih ada terkendalanya alat yang belum, yaitu peralatan pelatihan haji yang masih pinjam.<sup>18</sup>

Skripsi ini melengkapi hasil penelitian Dewi Nurul Azizah, dengan judul *Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor penghambatnya mayoritas berasal dari peserta didik yang kadang melakukan penyimpangan di

---

<sup>17</sup> Nia Fahriah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan*, (Jakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2019), hal. 66

<sup>18</sup> Annur, *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018), hal. 50

madrasah dan peserta didik yang sering melanggar aturan berasal dari keluarga yang bermasalah.<sup>19</sup> Begitu pula skripsi Masturi dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2014/2015*, hasil penelitian menunjukkan faktor penghambatnya adalah kemampuan sumber daya manusia dari siswa, fasilitas guru yang kurang memadai dan dari faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.<sup>20</sup>

### **C. Dampak Pembinaan Karakter Peserta Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung**

Dampak pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung sangat positif. Hal ini terbukti dengan prestasi-prestasi yang diraih peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik. Prestasi tersebut tidak hanya pada tingkatan kecamatan dan kabupaten saja, melainkan pada tingkat provinsi dan nasional. Selain itu, output madrasah juga berkualitas dan sukses. MTsN 3 Tulungagung dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik juga menerapkan sistem poin. Dulu pernah diterapkan sistem *finger print* atau laporan kehadiran baik guru maupun peserta didik. Namun saat ini sistem *finger print* bagi peserta didik sudah tidak diberlakukan, karena jumlah yang kurang memadai dan kadang juga peserta didik lupa untuk absen sehingga

---

<sup>19</sup> Dewi Nurul Azizah, *Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 191

<sup>20</sup> Masturi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 105

membuat kurang efektif selain itu keadaan yang saat ini sebagian ada rusak jadi sudah tidak diberlakukan lagi.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT., cinta kepada orangtua dan sesama dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.<sup>21</sup> Jadi, sebenarnya fungsi utama pendidikan adalah membina dan membentuk generasi berakhlakul karimah atau menjadi insan kamil.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan karakter ini siswa diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dengan dasar karakter religius yang baik, maka nilai karakter yang lainpun akan berkembang dengan baik.<sup>22</sup>

Karakter religius berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah,

---

<sup>21</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 92

<sup>22</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwakerta: STAIN Press, 2015).  
hal. 88

pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, insiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Selain itu individu yang berkarakter religius berlaku baik atau unggul serta berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Allah SWT., dirinya dan lingkungannya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan agamanya.<sup>23</sup>

Secara umum pembinaan karakter memiliki tujuan untuk:

1. Membentuk pribadi yang memiliki karakter religius
2. Terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik
3. Meningkatkan dan memantapkan rasa keagamaan peserta didik
4. Meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual
5. Menghasilkan output berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pembinaan karakter religius memiliki dampak yang sangat positif, baik diakui oleh peserta didik, pendidik maupun wali murid. Karakter religius yang telah tertanam dalam diri peserta didik dapat menjadi bekal mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. sekaligus dapat membentengi peserta didik dari hal-hal yang kurang baik di zaman keblinger yang semakin rusak moralnya. Berbekal karakter religius yang kuat dapat mengukuhkan kontruksi moralitas peserta didik sehingga tidak akan goyah dalam menghadapi

---

<sup>23</sup> Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: Spektrum, 2002), hal. 6

pengaruh negatif dari luar. Landasan karakter yang baik dan kuat tidak hanya untuk memperbaiki kehidupan saat ini namun untuk kehidupan yang akan datang pula.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Mauliyah Izzaty dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang Kota*, hasil penelitian menunjukkan bahwa mempunyai dampak yang cukup positif. Walaupun implikasi belum dapat dirasakan dan dicapai secara menyeluruh. Namun, konsisten dan komitmen bersama pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dapat dirasakan dari berbagai kegiatan seperti sinau sosial, 5S, literasi agama dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Ari Wibowo, dengan judul *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan sudah cukup baik, karena ada beberapa siswa yang dianggap belum berakhlak baik, setelah dilakukan pembinaan akhlak melalui pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif.<sup>25</sup>

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Alfi Nikmatul Muzammil dengan judul *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampaknya yaitu peserta didik memiliki etika dan

---

<sup>24</sup> Mauliyah Izzaty, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius SMA Negeri 9 Malang Kota*, (Malang: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018), hal. 164

<sup>25</sup> Ari Wibowo, *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2012), hal. 80

kesopanan, peserta didik lebih taat dan rajin beribadah, peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Alfi Nikmatul Muzammil, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2019), hal. 122-123